

**KAJIAN TENTANG KOSMOLOGI DAN IMPLIKASI DASAR
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Q.S Al-Mulk [67]: 3-4 dan Q.S Al-Furqon [25]: 2)**

**Yassir Lana Amrona¹, Abid Nurhuda², Dewi Sinta³, Anggi
Ariska Putri⁴, Anas Assajad⁵**

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia¹⁻²

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia⁵

Corresponding author: yassirlana630@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kosmologi dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada ayat 3-4 Surah Al-Mulk [67] dan ayat 2 Surah Al-Furqan [25]. Tujuan utama adalah menganalisis implikasi dasar dari pemahaman kosmologi dalam Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan model pendekatan studi pustaka yakni mengumpulkan berbagai sumber yang relevan untuk dianalisis pada bagian isinya sehingga membentuk sebuah pola yang dapat dipertanggung jawabkan saat nanti disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian kosmologi dalam Al-qur'an termuat pada surat al-Mulk ayat 3-4 dan surat al-Furqon ayat 2 yang menjelaskan terkait penciptaan tujuh lapis langit yang mana hakikat dari tujuh lapis langit tersebut berbeda pendapat namun memiliki kesaamaan inti yakni mengungkap kesempurnaan ciptaan Allah dalam melindungi bumi. Selain itu kedua ayat tersebut secara garis besar, juga memiliki pokok kajian tentang ketauhidan dan kependidikan yang saling berkaitan. kedua ayat tersebut berbicara mengenai materi menjaga dan merawat alam dari kerusakan. Maka berimplikasi pada maksud untuk dapat mengelola dan memanfaatkan alam semesta dan sumber dayanya dengan bijaksana, sekaligus menghindari terjadinya bencana alam dan kekacauan serta ketidakteraturan alam semesta.

Kata Kunci: *Kajian Kosmologi, Pendidikan Islam, Q.S Al-Mulk : 3-4, Q.S Al-Furqon: 2*

ABSTRACT

This study examines cosmology in the Qur'an, focusing on verses 3-4 of Surah Al-Mulk [67] and verse 2 of Surah Al-Furqan [25]. The main objective is to analyze the basic implications of understanding cosmology in the Qur'an for Islamic education. The method used is qualitative with a literature study approach model, namely collecting various relevant sources to be analyzed in the content so as to form a pattern that can be accounted for when later concluded. The results showed that the study of cosmology in the Qur'an is contained in Surah al-Mulk verses 3-4 and Surah al-Furqon verse 2 which explains the creation of the seven layers of heaven where the nature of the seven layers of heaven has different opinions

but has the core similarity of revealing the perfection of God's creation in protecting the earth. In addition, the two verses in outline, also have the main study of monotheism and education that are interrelated. both verses talk about the material to protect and care for nature from damage. So it implies the intention to be able to manage and utilize the universe and its resources wisely, while avoiding natural disasters and chaos and disorder of the universe.

Keyword: *Cosmological Studies, Islamic Education, Q.S Al-Mulk: 3-4, Q.S Al-Furqon: 2*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an meskipun bukan merupakan kitab ensiklopedia ilmiah yang menyajikan berbagai teori pengetahuan, namun secara garis besar isinya memuat semua fenomena-fenomena alam yang dapat ditelusuri dengan riset ilmiah. Kompleksitas pembicaraan al-Qur'an menjadikannya *prototype* dari segala buku yang melambangkan pengetahuan, salah satunya apa yang disebut dengan alam semesta¹. Alam semesta atau sering juga disebut dengan istilah semesta raya atau jagad raya, secara umum dapat dipahami sebagai mikro-kosmos beserta keseluruhan yang tersedia di dalamnya, dan berbagai keteraturan dan stabilitas yang terjadi dalam keberlangsungannya².

Di dalam al-Qur'an termuat sekitar 1.300 ayat yang berbicara mengenai alam semesta dan penciptaan manusia. Jumlah tersebut setara dengan seperenam dari keseluruhan ayat al-Qur'an.³ Seluruh ayat tersebut merupakan bagian dari bukti kebesaran-Nya, yang mengarahkan kita sebagai makhluknya harus dapat berpikir, merenung dan mengambil pelajaran⁴. Hal ini selaras dengan beberapa ayat yang setelah dijelaskan mengenai kebesaran-Nya, biasanya diikuti dengan kalimat perintah untuk merenungi, memikirkan dan berpikir. Seperti yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah [2]: 164 *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan"*

Salah satu disiplin keilmuan yang membahas mengenai alam semesta adalah kosmologi. Kosmologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *kosmos* (alam semesta) dan *logos* (ilmu). Kosmologi adalah ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur, hubungan

¹ Murjazin Murjazin et al., "Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an)", *Suhuf* 35, no 1 (2023): 30-44, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22581>.

² Ade Jamarudin, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran" XVI, no 2 (2010).

³ Nadiyah Thayyarah, *Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* (Jakarta: Zaman, 2014).

⁴ Linna Susanti et al., "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education", *SUHUF* 35, no 2 (2023): 11-19, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>.

antara ruang dan waktu dalam alam semesta, ilmu tentang asal-usul kejadian bumi, hubungannya dengan sistem matahari, jagat raya, ilmu (cabang dari metafisika) yang mempelajari alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Kosmologi sebagai ilmu (cabang filsafat) mempelajari tentang struktur, susunan dan keteraturan alam semesta sudah diperkenalkan oleh Cristian V. Wolff tahun 1728 M⁵.

Pembahasan mengenai kosmologi dalam al-Qur'an juga sangat luas cakupannya, berbagai macam pembahasan seperti penciptaan langit bumi, orbit bintang-bintang, susunan alam semesta, lubang hitam, penciptaan tujuh langit berlapis-lapis, tekanan udara, rasi bintang, meteor dan meteoroid, adanya kehidupan di planet lain, masa penciptaan langit dan bumi, dan lain-sebagainya terkandung dalam al-Qur'an.⁶

Adapun dalam tulisan ini, pembahasan akan di fokuskan pada tema penciptaan langit yang berlapis-lapis. Oleh karena itu, ayat yang akan di jadikan obyek kajian adalah Q.S al-Mulk [67] ayat 3-4, yang mana ayat tersebut memang membahas mengenai tema ini. Selain ayat tersebut, terdapat juga ayat lain yaitu Q.S al-Furqan [25] ayat 2 yang juga memiliki hubungan pembahasan dengan ayat 3-4 dari Q.S al-Mulk. Dalam tulisan ini juga akan menjelaskan signifikansi dari dua ayat obyek kajian di atas serta mengimplikasinya pada kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi literatur (Library Research). Secara spesifik, pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui pembacaan kitab-kitab tafsir klasik dan modern, serta buku-buku yang terkait dengan kosmologi yang telah dibahas oleh para ahli sains. Model pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, kemudian dilakukan analisis pada bagian isinya dengan mereduksi sekaligus mengklasifikasikan pada sub-sub yang relevan⁷. Lalu disajikan secara deskriptif dan ditarika sebuah kesimpulan untuk menjawab persoalan yang ada dalam pendahuluan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Q.S al-Mulk [67]: 3-4

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

“Dialah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat”

⁵ Ah. Zakki Fuad, “Desain Materi Pendidikan Kosmologi (Kawaniyyah) Perspektif Al-Quran”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no 1 (2016): 137, <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.137-156>.

⁶ A N Rasyid, “Astronomi dan Kosmologi dalam Perspektif Al-Quran” 1 (2020): 39–49.

⁷ Arifatul Khiyaroh et al., “The Influence of Jamaluddin Al-Afghani’s Pan-Islamic Movement on the Fighting Spirit of Muslims in Various Countries”, *Fahima* 2, no 1 (2023): 1–12.

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ

“Kemudian ulangi pandangan (mu) sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih”

Surat al-Mulk termasuk golongan surat Makiyyah, merupakan surat urutan ke 67 dalam al-Qur’an dan terdiri dari 30 ayat. Beberapa literatur menyebut surat al-Mulk dengan sebutan Tabaraak. Surat ini memiliki beberapa inti pokok pembahasan, yaitu tentang hidup, mati, ujian bagi manusia, kekuasaan Allah dalam menciptakan langit, perintah untuk memperhatikan isi alam semesta, ancaman azab bagi orang-orang kafir, janji Allah kepada orang mukmin dan peringatan Allah terhadap orang yang ingkar⁸. Adapun ayat 3-4 dari surat ini fokus pembahasannya terkait ayat *kauniyah*, yaitu tentang penciptaan langit yang berlapis-lapis serta perintah memperhatikan kejadian tersebut.

Ibn Jarir al-Tabari, yang karyanya menjadi rujukan banyak mufasir, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *مِنْ تَفَاوُتٍ* memiliki makna *perbedaan*. Beliau juga memberikan pemaknaan terhadap kata *مِنْ فُطُورٍ* yang berarti *cacat* dengan makna *terbelah*, seperti dalam firman Allah Q.S Asy-Syuura [42]: 5 *تَكَادُ السَّمُوتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ* “Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Allah)”. Kalimat lain yang juga menjadi sorotan al-Tabari adalah *يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا* dan *ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ*, yang mana dua kalimat tersebut bermakna penghilatanmu yang berulang kali untuk mencari ketidaksempurnaan kebesaran Allah tidak akan berhasil, justru kehinaan dan keadaan lemah tak berdaya dirimulah yang akan didapatkan.⁹

Penjelasan lebih rinci dari dua ayat di atas dijelaskan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munir*. Beliau menerangkan bahwa penglihatan dan perenungan manusia terhadap penciptaan langit yang berlapis-lapis tidak akan menemukan adanya kontradiksi, perbedaan dan ketidakserasian¹⁰. Hal ini menunjukkan keagungan penciptanya yang mempunyai kekuasaan sempurna, ilmu yang detail, komprehensif, teratur dan rapi.

Beliau juga menjelaskan bahwa langit merupakan materi yang tidak bisa diketahui hakikatnya, kecuali oleh Allah. Beberapa ilmuan astronomi berpendapat bahwa langit adalah ruang hampa di mana planet-planet berputar di dalamnya. Jika kita mengetahui bahwa planet-planet mempunyai dimensi yang berbeda-beda dan jarak yang berlainan, kita akan bisa mengetahui gambaran dari bola-bola langit tujuh, terbentuknya gugusan pusat orbit tata surya dan gugusan bintang yang dikenal dengan nama *universe*, alam semesta.¹¹

⁸ Adung Abdur Rohman, “Isi Kandungan Surat Al-Mulk Dan al-Waqi’ah dan Korelasinya dengan Konsep Keberkahan Hidup”, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no 3 (2021): 278.

⁹ Abu Ja’far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari; Jami’ Al-Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, terj. Ahmad Abdurraziq, vol. 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, vol. 15 (Jakarta: Gema Insani, 2018).

¹¹ Az-Zuhaili.

Terkait dengan penjelasan langit yang berlapis-lapis, ada banyak perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa lapisan tersebut adalah bintang-bintang, ada juga yang mengatakan lapisan tersebut merupakan urutan planet-planet dalam tata surya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa lapisan tersebut merupakan rangkian udara sebagaimana dikemukakan oleh para pakar astronomi. Dalam buku *Mausu'ah al-I'jaz al-Qur'ani* karya Dr. Nadiyah Tharayyarah dijelaskan bahwa lapisan-lapisan langit tersebut merupakan susunan lapisan udara yang terdapat dalam alam kehidupan kita, yakni bumi. Adapun penjelasan dari lapisan-lapisan tersebut sebagai berikut:

Lapisan pertama langit (Troposfer) adalah lapisan udara yang paling bawah tempat hidup makhluk hidup. Lapisan ini terdiri atas beberapa lapis. Kondisi udara pada lapisan ini dapat berubah-ubah dari satu kondisi ke kondisi lain, dari panas ke dingin, dari mendung ke hujan, dari angin semilir ke angin badai. Lokasinya pun bisa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari dataran rendah ke dataran tinggi. Lapisan ini berada pada ketinggian tidak lebih dari 16 kilometer di atas permukaan bumi.

Lapisan kedua ialah lapisan (Stratosfer) yang di dalamnya terdapat molekul-molekul gas sulfida. Gas-gas inilah yang berperan memecah awan dan mempermudah proses terjadinya hujan. Tanpa adanya gas-gas sulfida ini, tidak akan pernah terjadi hujan deras dan tidak akan ada kehidupan di muka bumi. Dalam lapisan ini juga terdapat ozon, yaitu gas yang mengandung konsentrasi O₃ dan mampu menghisapsinar ultraviolet yang mematikan. Sinar ultraviolet yang dipancarkan oleh matahari ini tidak diperbolehkan lapisan ozon untuk memasuki bumi, kecuali sebagian kecil saja untuk membunuh kuman-kuman berbahaya yang terdapat pada makhluk hidup. Namun, lapisan ini telah mengalami kerusakan. Penyebabnya adalah dari manusia itu sendiri, peluncuran satelit-satelit serta gas-gas buangan buatan menjadi pemicu utama kerusakan lapisan ini, akibatnya penyakit kanker kulit mulai diderita oleh beberapa orang. Lapisan ini terletak pada ketinggian 35 kilometer di atas permukaan bumi.

Lapisan ketiga adalah lapisan (Mesosfer) yang menyerupai tungku nuklir yang sangat panas. Lapisan ini yang menjadi penghalang asteroid dan meteoroid menembus dan menghancurkan segala sesuatu yang ada di bumi ketika berjatuh. Lapisan ini melelehkan semua benda angkasa yang melewatinya, sehingga ketika benda-benda tersebut sampai ke bumi, ia telah terbakar dan menjadi debu yang hanya bisa dilihat dengan kaca pembesar. Lapisan ini berada pada ketinggian 50-75 kilometer di atas permukaan bumi.

Lapisan keempat yaitu lapisan (termosfer/Ionosfer) yang seluruh areanya terionisasi, dengan ketinggian mencapai 80 kilometer. Lapisan ini terkena matahari secara langsung, terutama oleh sinar ultraviolet. Sinar ultraviolet menyerang atom-atom oksigen dan nitrogen yang terdapat di lapisan ini sehingga atom-atom itu kehilangan salah satu elektronnya dan menjadi terionisasi atau bermuatan listrik. Atom-atom itu lalu dinamakan ion-ion yang bermuatan listrik dan menggantikan posisi jutaan substansi yang terlihat di udara. Ion-ion tersebut kemudian memantulkan gelombang nirkaber dari bumi

dan mengirimnya Kembali. Sistem inilah yang kemudian digunakan untuk mengirim pesan tanpa menggunakan kabel.

Lapisan kelima adalah lapisan (Eksosfer) yang terletak di atas lapisan termosfer dan merupakan lapisan paling atas dari atmosfer, ketinggian dari lapisan ini sampai pada batas yang tidak dapat diketahui. Oleh karena itu, tidak ada batas jelas antara eksosfer dan luar angkasa.¹²

Dalam firman Allah Q.S al-Anbiya' [21]: 32, ada kalimat سَفًّا مَّحْفُوظًا (atap yang terpelihara) berarti dengan atap tersebut langit dipelihara. Sebagian ilmuwan mengatakan bahwa atmosfer bumi merupakan sebuah benteng yang nyata. Karenanya, sinar matahari dapat tersaring, meteor dapat terbakar, dan hanya meloloskan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan kita di muka bumi¹³. Inilah bukti kebenaran firman-Nya,

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفًّا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ

"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya"

B. Q.S al-Furqan [25]: 2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

"Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya"

Surat al-Furqan termasuk dalam golongan surat Makiyyah, merupakan surat urutan ke 25 dalam al-Qur'an dan terdiri dari 77 ayat. Dalam kitab Asbabun An-Nuzul karya As-Suyuti, diterangkan bahwa menurut pendapat mayoritas ulama, surat ini termasuk dalam surat Makiyyah kecuali tiga ayat, yaitu ayat 68-70 yang diturunkan di Madinah¹⁴.

Secara garis besar, surat ini berbicara mengenai ke-Esa-an Allah serta keagungan al-Qur'an, menyebutkan berbagai cacian yang dilontarkan terhadap kenabian serta bantahan atas berbagai cacian tersebut¹⁵. Adapun ayat dua dari surat al-Furqon sebagaimana menjadi fokus kajian dalam penelitian ini berbicara mengenai ayat ketauhidan, bahwa semua ciptaan yang ada di alam semesta ini tercipta atas kehendak Allah, begitu juga yang mengatur sistem alam ini. Keteraturan atas sistem, program dan

¹² Nadiah Thayyarah, *Sains Dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah* (Jakarta: Zaman, 2013).

¹³ Deli Syaputri et al., *Penyehatan Udara* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

¹⁴ Imam As-Suyuthi, *Asbabun An-Nuzul, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

¹⁵ As-Suyuthi.

ukuran dari alam semesta tidak terjadi secara kebetulan, melainkan diatur secara tepat oleh Allah.

Dalam tafsir al-Munir, ayat di atas dibagi menjadi empat bagian yang merupakan bentuk pensifatan Allah atas kebesaran Zat-Nya. Ke-empat bagian tersebut yaitu pertama, kalimat *لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* sebagai bentuk kepemilikan dan kekuasaan atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Dia juga memiliki kemampuan untuk mengadakan dan meniadakan, menghidupkan dan mematikan, memerintahkan dan melarang segala sesuatu sesuai dengan yang Dia kehendaki.

Kedua, kalimat *وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا* merupakan bantahan klaim orang-orang yahudi, Nasrani dan musyrik Arab yang menjadikan al-Masih sebagai putra Allah, dan menjadikan malaikat sebagai anak perempuan Allah.

Ketiga, kalimat *وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ* merupakan jawaban untuk orang-orang kafir penyembah berhala yang mengatakan bahwa ada dua tuhan bagi alam ini, yaitu cahaya dan kegelapan. Selain itu, merupakan jawaban juga bagi kelompok ash-shaa'ibah, serta orang-orang musyrik Arab. Penggalan kalimat ini menunjukkan bahwa Allah memegang ketuhanan secara individu, hanya Dia yang berhak kita jadikan objek ibadah dan sesembahan, tidak ada sekutu satu pun bagi-Nya dalam kepemilikan dan kekuasaan-Nya.

Keempat, kalimat *وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا* merupakan bukti kebesaran Allah juga. Allah menciptakan semua makhluk dengan sebaik-baik bentuknya, setiap inci ukuran, spesifikasi dan lain-sebagainya Dia perhatikan dan Dia ciptakan dengan sempurna. manusia misalnya, diciptakan oleh Allah dengan bentuk yang telah ditentukan dan dengan sebaik-baiknya penciptaan. Dia ciptakan untuknya berbagai indra, energi, dan potensi untuk menyadari, memahami, menilai, mengatur dan menciptakan kreasi, dan menialankan berbagai pekerjaan yang berbeda, begitu juga dengan hewan, tumbuhan, dan benda mati lainnya, diciptakan-Nya sesuai fungsi dan kebutuhannya¹⁶.

Berkaitan dengan kalimat keempat ini, penulis berpendapat bahwa, keteraturan yang telah Allah ciptakan juga mencakup keteraturan dari alam semesta, dalam hal ini yang berkaitan dengan disiplin kosmologi. Penciptaan berbagai planet dalam tatasurya yang saling berputar dalam rotasinya masing-masing tanpa terjadi kekacauan atau tabrakan satu planet dengan yang lainnya merupakan bukti kebesaran Allah atas kuasanya dalam mengatur segala sesuatu tersebut.

C. Implikasi Dasar terhadap Nilai Pendidikan

Setelah penulis menjelaskan dua ayat tentang kosmologi dalam al-Qur'an di atas, selanjutnya perlu dilakukan implementasi penjelasan dua ayat tersebut sebagai langkah mengetahui implikasinya terhadap ranah pendidikan.

Dalam mengimplementasikan ke ranah kegiatan belajar mengajar, diperlukan parameter atau alat ukur berupa kata kerja operasional yang digunakan sebagai pedoman

¹⁶ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, vol. 15.

dalam pembelajaran. Kata kerja operasional tersebut dirumuskan dari beberapa ayat yang biasa dipakai al-Qur'an dalam menjelaskan proses sebuah pekerjaan, yaitu:

1. Kata 'alima - ya'lamu (يعلم - علم)
2. Kata 'aqala-ya'qilu (يعقل - عقل)
3. Kata kerja faqiha-yafqahu (يفقه - فقه)
4. Kata fakkara-yufakkiru (يفكر - فكر)
5. Kata 'amala-ya'mulu (يعمل - عمل)

Lima kata kerja di atas dengan segala perubahannya dipilih karena al-Qur'an banyak menyebutkan dan memakainya. Seperti kata kerja 'alima - ya'lamu (يعلم - علم) dipilih karena banyak dipakai oleh al-Qur'an dalam proses kegiatan dan aktifitas manusia dalam mengetahui segala sesuatu di alam semesta ini, sedangkan yang lainnya banyak terkait dengan sifat Allah yang Maha Mengetahui. Kata aqala-ya'qilu (يعقل - عقل) dipilih karena banyak dipakai al-Qur'an dalam kaitannya dengan perintah untuk memahami sesuatu keilmuan atau pengetahuan. Sedangkan kata kerja yang lain dipilih karena punya munasabat dengan tema indikator yang dikaji.

Aplikasi dalam praktik kependidikan, kata kerja tersebut dibuat menjadi kata kerja operasional yang menyertai materi pendidikan yang sudah ditemukan sebelumnya.

Klasifikasi-klasifikasi kata kerja operasional disusun sesuai dengan urutan level berikut, mengetahui; memahami; berfikir, menganalisis; mengamalkan/mengerjakan/mengaplikasikan¹⁷.

Level 1-4 kata kerja operasional di atas dipakai dalam menyusun tujuan pendidikan (Islam). Aplikasi kata kerja operasional yang menyertai materi pendidikan ini sangat penting untuk mengukur tingkat keberhasilan dan daya serap peserta didik terhadap materi yang telah diberikan¹⁸.

Kaitannya dengan ayat kosmologi yang menjadi pokok kajian dalam makalah ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui penciptaan langit yang berlapis-lapis beserta dengan penjelasan apa yang dimaksud dengannya, selanjutnya dapat memahami pentingnya menjaga dan merawat dari kerusakan, kemudian berpikir dan menganalisa tindakan apa yang dapat menyebabkan kerusakan dan tindakan apa yang dapat membantu merawatnya, dari pengetahuan yang diperoleh dari proses tersebut itulah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun juga perlu digaris bawahi bahwa pokok kajian atau implikasi lain yang juga penting untuk diketahui yaitu, ayat ini merupakan ayat ketauhidan yang memiliki tujuan untuk menguatkan keimanan

¹⁷ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *Humanika* 21, no 2 (2021): 151-72, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

¹⁸ Murjazin Murjazin, Abid Nurhuda, en Thariq Aziz, "Community Social Education in the Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW", *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 6, no 2 (2023): 161-70, <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.16418>.

kita, meyakini ke-Esaan, seluruh sifat dan dzat, serta kesempurnaan-Nya melalui kebesaran penciptaan-Nya.

PENUTUP

Al-Qur'an sebagai *prototype* dari segala buku yang melambangkan pengetahuan, memuat semua fenomena-fenomena alam yang dapat ditelusuri dengan riset ilmiah. Salah satu bidang kajiannya yaitu kosmologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang asal-usul, struktur, hubungan antara ruang dan waktu dalam alam semesta. Kosmologi sangat luas cakupannya, seperti penciptaan langit yang berlapis-lapis serta dan kesempurnaan keteraturan alam semesta. Dalam al-Qur'an, dua kajian kosmologi di atas termuat dalam Q.S al-Mulk ayat 3-4 dan Q.S al-Furqon ayat 2. Dari ayat penciptaan tujuh lapis langit, dapat diketahui bahwa para mufassir dan ilmuan berbeda pendapat mengenai hakikat dari tujuh lapis langit tersebut, namun salah satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lapisan tersebut adalah lapisan udara yang melindungi bumi. Adapun Q.S al-Furqon ayat 2 memuat penjelasan mengenai kesempurnaan penciptaan Allah. Dua ayat di atas secara garis besar, memiliki pokok kajian tentang ketauhidan. Bagaimana kekuasaan dan kebesaran Allah terdefinisi dalam kedua ayat tersebut melalui ciptaan-Nya. Kaitannya dengan ranah Pendidikan, kedua ayat tersebut berbicara mengenai materi menjaga dan merawat alam dari kerusakan. Dengan memahami kedua ayat tersebut dapat mengelola dan memanfaatkan alam semesta dan sumber dayanya dengan bijaksana, menghindari terjadinya bencana alam dan kekacauan serta ketidakteraturan alam semesta.

Penelitian mendatang disarankan untuk mendalami perbedaan pandangan ilmuwan terkait tujuh lapis langit dalam Q.S al-Mulk ayat 3-4 melalui studi literatur. Dalam pendidikan Islam, integrasikan konsep ketauhidan dari kedua ayat ke kurikulum, dengan fokus pada pemeliharaan alam dan pemahaman kesempurnaan ciptaan Allah, untuk meningkatkan kebijaksanaan dan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun An-Nuzul, terj. Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thabari; Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, terj. Ahmad Abdurraziq, vol. 5*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, vol. 15*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Fuad, Ah. Zakki. "Desain Materi Pendidikan Kosmologi (Kawniyyah) Perspektif Al-Quran". *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no 1 (2016): 137. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.1.137-156>.
- Jamarudin, Ade. "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran" XVI, no 2 (2010).
- Khiyaroh, Arifatul, Muhammad Imam Syafii, Chusnul Mutia, Ahmad Fikri Mujtahid, Desti Endah, en Abid Nurhuda. "The Influence of Jamaluddin Al-Afghani's Pan-Islamic Movement on the Fighting Spirit of Muslims in Various Countries". *Fahima* 2, no 1 (2023): 1-12.

- Murjazin, Murjazin, Abid Nurhuda, en Thariq Aziz. "Community Social Education in the Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW". *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 6, no 2 (2023): 161–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.16418>.
- Murjazin, Murjazin, Abid Nurhuda, Linna Susanti, en Yasin Syafii Azami. "Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an)". *Suhuf* 35, no 1 (2023): 30–44. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22581>.
- Nafiati, Dewi Amaliah. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik". *Humanika* 21, no 2 (2021): 151–72. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Rasyid, A N. "Astronomi dan Kosmologi dalam Perspektif Al-Quran" 1 (2020): 39–49.
- Rohman, Adung Abdur. "Isi Kandungan Surat Al-Mulk Dan al-Waqi'ah dan Korelasinya dengan Konsep Keberkahan Hidup". *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no 3 (2021): 278.
- Susanti, Linna, Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron, Abid Nurhuda, en Muhammad Al Fajri. "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education". *SUHUF* 35, no 2 (2023): 11–19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>.
- Syaputri, Deli, Risnawati Tanjung, Tiwi Yuniastuti, Rahmawati, Andi Zulfikar Syaiful, Hairudin La Patilaiaya, Samuel Marganda, et al. *Penyehatan Udara*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Thayyarah, Nadiah. *Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman, 2014.
- . *Sains Dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*. Jakarta: Zaman, 2013.